

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Suku bangsa Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa yang banyak ditemukan diberbagai daerah nusantara karena hampir setiap suku bangsa ini dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Batak berarti pengembara, mengembara. Membatak = melanglang, merampok, menyamun, dan merampas. Menurut buku karangan Batara Sangti Simanjuntak yang berjudul “Sejarah Batak” mengutip buku “Hang Tuah” cetakan ketiga penerbit Balai Pustaka bahwa asal kata batak berasal dari kata “Bataha” sebagai salah satu kampung di Birma, dimana kemudian bataha menjadi kata batak (KBBI).

Batak Toba memiliki gaya hidup perantau yang tersebar dari seluruh kota Indonesia bahkan tak jarang merantau ke luar negeri. Suku ini merupakan salah satu dari enam sub suku bangsa Batak yang mendiami pulau Sumatera Utara yang merupakan dataran tinggi (Gultom, 1992:56). Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak Sumatera Utara. Suatu kekhasan muncul didalam gaya perpolitikan masyarakat Toba Samosir, dimana kekerabatan yang begitu dalam diantara setiap marga menimbulkan suatu fenomena pada saat terjadinya Pesta politik berupa Pemilu atau Pilkada. Apakah jaringan marga digunakan sebagai suatu mesin politik pemenangan suatu pasangan calon atau golongan tertentu dalam artian Tim

Sukses mempunyai hubungan yang nyata dengan marga. Atau mungkin tidak ada sama sekali hubungan marga kedalam politik, yang berarti kekerabatan hanya dalam kondisi sosial saja, bukan turut campur kedalam suatu perpolitikan di Toba Samosir. Maka berangkat dari hal tersebut perlu di ketahui apakah memang kelompok marga berupa jaringan tersebut digunakan oleh Tim Sukses untuk memenangkan, atau sebaliknya tidak berhubungan. Secara konsisten Geertz yang dikutip oleh Nassir (2007: iii) dalam buku Nursyam memberikan pengertian bahwa kebudayaan yang memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Yang berarti didalam penelitian ini sebuah kebudayaan menghasilkan sebuah produk politik dimasyarakat Batak.

Sebelum berangkat ke Politik, perlu diketahui bahwa di dalam adat istiadat batak Toba dikenal istilah *Dalihan Natolu*, yang terdiri atas 3 bagian yakni: *Somba marhula-hula* yang berarti kita harus menghormati saudara laki-laki dari pihak ibu, ibunya bapak kita, maupun dari pihak istri kita (Jan. S Aritonang, 2006: 45). *Hula-hula* merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam adat istiadat etnis batak Toba. *Elek Marboru*, yang berarti kita harus menyanyangi saudara kandung perempuan ataupun saudara perempuan dari pihak ayah kita. *Manat Mardongan Tubu*, yang berarti kita harus menghargai dan menghormati teman 1 marga kita. Kita tidak bisa menyinggung perasaannya atau bahkan menyakiti hatinya karena dia sama dengan saudara kandung kita sendiri. Ketiga bagian ini

saling berhubungan satu sama lain, yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat etnis batak Toba.

Dalam bukunya J.V. Vergouwen yang berjudul “Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba” mengatakan tatacara pengangkatan anak laki-laki (mangain paranakhon) yaitu dengan kelompok keluarga yang bersangkutan beserta kepala mereka diundang untuk berkumpul, seekor kerbau disembelih dan kemudian diumumkan bahwa saat itu anak yang diangkat (anak niain) akan dianggap anak dari orang yang mengangkatnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan hak menggantikan dan warisan. Hal tersebut merupakan perbuatan yang sering dilakukan dalam acara adat Batak Toba dalam arti batak yang banyak menganut agama Kristen.

Berangkat oleh adanya sistem kekerabatan itu, dan segala bentuk hubungan ke margaan, pada skripsi ini saya akan menyajikan suatu kejadian atau fenomena yang jarang terjadi di pulau Jawa, yaitu bagaimana bentuk pemenangan suatu tim sukses untuk memenangkan suatu pilkada dengan menggunakan marga sebagai mesin jaring politik didalamnya. Masyarakat batak dengan sistem kekerabatan yang sangat erat sering kali terbawa kedalam proses politik, dan memang tidak dapat dipungkiri karena dalam memenangkan pilkada bupati dan wakil bupati terdapat mesin politik sebagai alat pemenangan, bagaimanakah cara tim sukses atau kampanye menggunakan alat alat mesin politiknya untuk mengantarkan pasangan calon memenangkan pilkada periode 2015-2020. Tim Sukses di Toba Samosir itu sendiri adalah orang yang sangat berpengaruh dalam usaha pemenangan calon pasangan Bupati dan Wakil Bupati, di Toba Samosir itu

sendiri diutamakan orang yang sudah memiliki kemampuan secara manajerial serta loyalitas dan tidak dapat diragukan serta mempunyai Visi dan Misi Jangka panjang untuk orientasi dalam pemenangan calon, tanpa mengenal waktu dalam melaksanakan kegiatan sebagai tim sukses. Untuk sebuah loyalitas, tidak ada yang lebih loyal selain dari keluarga atau kerabat itu sendiri. Apakah saya akan menemukan adanya sistem kekerabatan didalam tim sukses dengan pasangan calon, atau juga terdapat kekeluargaan yang semarga/se induk marga Sibagot ni Pohan. Untuk Tim Sukses itu sendiri adalah orang kepercayaan pasangan calon Bupati, untuk itu perlu kehati-hatian dalam melakukan kegiatan aktifitas, untuk merealisasikan program kerja serta dapat mensosialisasikan Visi dan Misi pasangan calon, agar dapat dipahami secara lebih jelas oleh masyarakat pemilih suara. Sehingga lebih cocok diemban atau di isi oleh orang orang yang mempunyai pandangan yang sama, dan tujuan bersama. hal ini berjalan searah dengan konsep masyarakat batak yaitu manat mardongan tubu, atau saling menghargai dan saling mempercayakan satu sama lain. Sehingga terdapat orang orang kepercayaan calon Bupati dan Wakil bupati di dalam Tim Sukses itu sendiri.

Selain membahas tentang tim sukses, perlu diketahui juga bagaimana sistem silsilah kekeluargaan di masyarakat Batak, sehingga mengapa Mesin politik harus mempertimbangkan kerabat Marga sebagai pemicu kemenangan pesta politik.

Silsilah atau Tarombo merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Bagi mereka yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap

sebagai orang Batak kesasar (*nalilu*). Orang Batak diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturanna*) dalam suatu klan atau marga. Silsilah atau tarombo bisa menjawab pertanyaan tentang bagaimana pilihan politik masyarakat batak di Toba Samosir, apakah segmen persaudaraan setarombo menjadi alasan.

Dalam kelompoknya, masyarakat batak Toba mencari orang yang dianggap dan bijaksana dalam mengatasi berbagai persoalan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan di bidang pemerintahan ini ditentukan melalui pemilihan. Contohnya dalam pemilihan tersebut, masih terasa adanya pengaruh sisa-sisa kebiasaan lama, yaitu memberikan prioritas kepada turunan tertua dari pembuka desa. Mereka selalu diperhitungkan dan diutamakan sebagai calon untuk dipilih menjadi pemimpin pemerintahan. Ada istilah bagi orang batak Toba, *Dang Tumangonan Tu Halak adong do di hita* (buat apa memilih orang lain kalau masih ada dari kita sendiri). Artinya disini masyarakat Batak membentuk suatu jaringan yang dimana setiap marga mayoritas ingin menjadi pemimpin, dan menjadikan itu sebagai mesin politik untuk mengantarkan kerabat semarganya menjadi pemimpin di Toba Samosir. Intinya, seseorang yang akan duduk di tampuk pimpinan harus mendapat kepercayaan dari masyarakat. Layak nya timbal balik, bisa diketahui bahwa selama suatu kepemimpinan bupati, pemerintahan atau jajarannya juga akan didominasi oleh rekan semarga. Artinya ada suatu keuntungan apabila Suatu marga memegang pimpinan, misalnya ketika Bupati mempunyai suatu marga Simanjuntak, maka sebagian

besar jajaran pemerintahannya didominasi oleh Marga Keturunan Simanjuntak itu sendiri. Hal ini cukup unik karena masih menggambarkan budaya politik local, dan perlu diketahui bagaimana Tim Sukses menjadi mesin politiknya.

Karena adanya rasa hormat terhadap semarga, pada saat pemilu di daerah Toba Samosir hal yang sangat tertarik bagi saya adalah bagaimana kesamaan marga akan digunakan sebagai mesin politik untuk memenangkan pemimpinnya, sehingga menimbulkan niat saya untuk meneliti karena adanya hal yang unik untuk dikaji. Pada studi kasus ini saya akan membahas bagaimana perilaku masyarakat di pemilu Bupati Toba Samosir pada tahun 2015 dengan Kemenangan Pak Darwin Siagian dan Wakilnya Hulman Sitorus. Kemudian saya akan mengetahui bagaimanakah hubungan marga dengan strategi tim sukses dalam kemenangan, apakah Tim Sukses menggunakan masyarakat Toba Samosir menggunakan hak pilihnya karena adanya hubungan semarga dan apakah Tim Suksesnya sendiri adalah kerabat semarganya

Saya akan meneliti pilihan politik yang dilakukan oleh marga pemenang pilkada Bupati pada tahun 2015. Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Toba Samosir periode yang sebelumnya merupakan salah satu wujud demokrasi di mana semua masyarakat di Kabupaten Toba Samosir memiliki hak untuk memilih sendiri pemimpinnya secara langsung.

Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Toba Samosir 2015-2020 diikuti oleh tiga pasangan calon bupati dan wakil bupati, ketiga pasangan tersebut didukung

oleh partai-partai politik. Berikut ini adalah Nomor Urut Calon Bupati dan Wakil Bupati Toba Samosir pada Pilkada Toba Samosir 2015:

1. Pasangan Nomor Urut 1 : Ir. Darwin siagian dan Ir. Hulman Sitorus, MM
2. Pasangan Nomor Urut 2 : Ir. Poltak sitorus dan Robinson Tampubolon, SH.
3. Pasangan Nomor Urut 3 : Drs. Monang Sitorus, SH dan Chrissie Sagita Hutahaean

Para calon bupati dan calon wakil yang tersebut diatas saling bersaing untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat agar dapat memperoleh suara terbanyak pada saat dilaksanakannya Pemilihan Kepala Daerah. Dari kedua calon bupati dan calon wakil bupati tersebut pasangan dengan Nomor Urut 1 berhasil memenangkan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Toba Samosir periode 2015-2020, yaitu dengan rincian suara sebagai berikut:

1. Pasangan Nomor Urut 1 : Ir. Darwin siagian dan Ir. Hulman Sitorus, MM  
Dengan total suara sebanyak 39.990 suara
2. Pasangan Nomor Urut 2 : Ir. Poltak sitorus dan Robinson Tampubolon, SH. Dengan total suara sebanyak 31.581suara
3. Pasangan Nomor Urut 3 : Drs. Monang Sitorus, SH dan Chrissie Sagita Hutahaean Dengan total suara sebanyak 21.835 suara.

Sekilas bila dilihat dari para marga calon, terdapat suatu kejadian unik yaitu ada nya calon yang bermarga yang Sama. Yaitu pasangan nomor urut 2 dan nomor urut 3, kedua diantaranya merupakan berasal dari keturunan yang sama, yaitu Nai Rasaon, dan bermarga Sitorus juga. Ketiga pasangan calon mempunyai

dasar marga atau homeground marga dari Toba Samosir itu sendiri, mereka termasuk suatu marga yang telah lama berada dan berketurunan di Toba Samosir itu sendiri, termasuk Sitorus. Karena pada pemilu 2005 sebelumnya beliau, monang sitorus menjabat sebagai pemenang Bupati. Ada tidaknya Keterkaitan Tim Sukses dalam memenangkan pertarungan politik di Toba Samosir pada 2015 akan dibahas dalam skripsi ini, apakah mereka menggunakan kekerabatan didalam Susuan tim sukses, atau tidak. Apakah tim sukses mempunyai cara berbeda karena di Toba Samosir masyarakat mempunyai suatu ciri khas yang diakibatkan oleh adat istiadat atau istilah kekerabatan/tarombo.

Berangkat dari hasil penelitian singkat yang saya kemukakan di atas maka saya tertarik untuk meneliti kembali adanya pengaruh hubungan kesamaan marga/etnisitas didalam sistem politik serta jaringannya sebagai pemenangan bupati atau biasa disebut dengan tim sukses 2015 , dan kekuatannya sebagai mesin politik di Toba Samosir, apakah Mesin politik memanfaatkan kerabat dan kesamaan marga dalam melakukan kampanye atau merealisasikan kemenangan pasangan Ir. Darwin siagian dan Ir. Hulman Sitorus, MM. Adapun judul dari penelitian saya adalah **“Jaringan Marga sebagai Mesin Politik Pemenangan Bupati Terpilih periode 2015-2020 Toba Samosir”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diambil adalah Bagaimanakah Jaringan Berbasis marga sebagai mesin politik di Pemenangan Pilkada Bupati dan Wakil Bupati di Toba Samosir Tahun 2015, Sumatera Utara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Jaringan Marga sebagai Mesin politik Pemenangan pasangan terpilih Bupati dan Wakil Bupati Toba Samosir Tahun 2015. Bagaimanakah segmen Marga digunakan sebagai Mobilitas/Mesin Politik di dalam Tim Sukses pemenangan Bupati di Kabupaten Toba Samosir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep serta informasi bagi pengembangan perilaku pemilihan politi di Indonesia, terutama di kabupaten Toba samosir. Diantaranya:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih pemikiran bagi peneilitian lain yang berkaitan dengan pilkada, khususnya dalam studi tentang strategi kemenangan calon kepala daerah.

2. Memberikan pengetahuan tentang jaringan marga sebagai mesin politik dalam strategi pemenangan calon kepala daerah pada saat berkontestasi dalam pilkada.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

##### **1.4.2.1 Penulis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis terkait dengan pelaksanaan suatu pemilu, sehingga dapat menunjukkan apakah pemilu yang dijalankan bisa dipengaruhi oleh marga, dan mengetahui perilaku pemilu warga Toba Samosir.

##### **1.4.2.2 Pemerintah**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Toba Samosir bagaimana sebenarnya perilaku politik masyarakat Toba Samosir.

##### **1.4.2.3 Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan Marga terhadap perilaku mereka dalam memilih pada saat pemilu Bupati Toba Samosir 2015, apakah ada kesinambungan terhadap pemilu 5 tahun mendatang. Serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa atau siapa saja yang tertarik meneliti tentang suatu etnis masyarakat terhadap gaya politiknya masing masing.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Pengertian Marga

Menurut Koentjaraningrat (1981 : 122) bahwa fungsi *marga* bagi orang Batak adalah untuk mengatur perkawinan. Fungsi ini dijalankan dengan adat eksogami *marga* dengan adat yang sampai sekarang yang masih dipegang teguh oleh *marga* Batak. Orang batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, *sabutuha* yang artinya satu perut asal. Jadi, marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama sehubungan dengan cerita mitos (Bungaran, 2016:80). Status sosial sangat ditentukan oleh marga. Di dalam hubungan sosial orang Batak, marga merupakan dasar untuk menentukan partuturan, hubungan persaudaraan, baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga yang lain. Kapan mulai terdapat struktur marga di kalangan orang Batak, tidak diketahui dengan pasti. Hanya dikatakan bahwa marga sudah ada sejak adanya orang Batak. Bahkan menurut ceritanya asli rakyat Batak, debata mulajadi sendiri yang menetapkannya (Bungaran, 2016:80).

Beberapa jurnal telah saya temukan yang berkaitan dengan kearifan local dalam pemilu. Namun tidak banyak yang membahas tentang suku Batak. Penelitian ini tentunya berlandaskan oleh teori tentang marga yang disampaikan oleh (Sigalingging, 2000:6) yaitu, Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, yang amat terpenting adalah klen-klen patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut *marga*, yang menjadi identitas orang Batak. Jika

orang Batak berkenalan dengan orang Batak yang lain, mereka tidak menanyakan apa agamanya, sekte, partai, korps, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah *marganya*. Dengan mengetahui *marga* seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan di antara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut. Sistem *marga* mengandung nilai yang amat luhur sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan di masyarakat Batak. Tujuan *marga* adalah untuk membina kekompakan serta solidaritas sesama anggota *marga* sebagai keturunan dari satu leluhur (Marbun dan Hutapea, 1987: 95). Tujuan *marga* tidak lain yaitu membina kekompakan serta solidaritas sesama anggota *semarga* dan seketurunan sebagai anggota keturunan dari satu leluhur. Sehingga dengan adanya keutuhan *marga* atau kekerabatan tersebut maka kehidupan system kekerabatan *Dalihan Na Tolu* akan tetap lestari.

Para pemuda Batak yang merantau ke daerah lain, selalu mempunyai keyakinan dalam dirinya, bahwa saudaranya *semarga* di perantauan akan memberikan bantuan jika seandainya dia mengalami kesulitan. Memang rasa solidaritas dan persaudaraan dikalangan masyarakat Batak sangat kuat, meskipun mereka jauh dari daerah asalnya. Hal ini sesuai dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat Batak, yang tercermin dalam pepatah sebagai berikut: *Tali papaut, tali panggoman Taripar Laut, sai tinanda do rupa ni dongan* Artinya: Sekalipun menyeberangi laut, namun kita tetap mengenal *dongan sabutuha* (teman seperut) atau teman *semarga* (Sihombing, T.M., 1986: 75).

## **1.6 Kerangka Teoritis**

### **1.6.1 Pengertian Marga**

Teori merupakan seperangkat preposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati (Boleong, 2002:16)

Marga adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Misalnya Albert Haloho. Albert adalah nama kecil atau nama pribadi dan Haloho ialah nama warisan yang telah diterimanya sejak Albert masih dalam kandungan ibunya, nama kesatuan atau persekutuan keluarga besar yaitu Haloho (Rajamarpodang, 1992:93). Marga "nama keluarga/kerabat" yaitu nama yang diberikan kepada seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau garis keturunan genealogis secara patrilineal dari satu nenek moyang. Pada mulanya, marga berasal dari nama pribadi seseorang nenek moyang. Pada keturunannya kemudian menggunakan nama ini sebagai nama keluarga (*marga*) untuk menandakan bahwa mereka keturunan dari satu nenek moyang yang sama. Semua orang Batak Toba membubuhkan nama marga bapaknya di belakang nama kecilnya. Marga adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan). Anggota dari satu marga dilarang kawin karena marga adalah kelompok yang eksogam. Jadi semua orang yang semarga adalah orang yang berkerabat dan

dengan orang lain marganya dapat dapat juga dicarikaian kekerabatan, karena mungkin saja dia mempunyai hubungan kekerabatan dengan bibi, paman atau saudara lain, melalui hubungan perkawinan. Orang luar atau bukan kerabat, yang mula-mula dipersepsikan sebagai suatu golongan besar yang tidak dibeda-bedakan, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman pergaulan sosial, hubungan pekerjaan dan hal-hal lain yang dapat dianggap sebagai salah satu indikator dari derajat kemodrenan-lambat laun mengalami penghalusan dan satuan besar yang tadinya kabur itu disadari oleh orang Batak Toba sebagai golongan-golongan yang berbeda-beda (T.O.Ihromi). Menurut Raja Marpodang Gultom marga adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama ditanah asal atau tanah leluhur. Marga atau nama keluarga adalah bagian nama yang merupakan pertanda dari keluarga mana ia berasal. Marga lazim ada di banyak kebudayaan di dunia. Nama marga pada kebudayaan Barat dan kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh budaya barat (yang lebih menonjolkan individu) umumnya terletak di belakang, oleh karena itu disebut pula nama belakang. Kebalikannya, budaya Tionghoa dan Asia Timur lainnya menaruh nama marga di depan karena yang ditonjolkan adalah keluarga, individu di nomorduakan setelah keluarga. Orang Batak mempunyai nama marga/keluarga yang biasanya dicantumkan di-akhir namanya. Nama marga ini diperoleh dari garis keturunan ayah (patrilinear) yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus-menerus. Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba, Induk Marga Batak dimulai dari Si Raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak. Si Raja Batak mempunyai 2 (dua) orang

putra yakni Guru Tatean Bulan dan Si Raja Isumbaon. Guru Tatean Bulan sendiri mempunyai 4 (empat) orang putra yakni Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja. Sementara Si Raja Isumbaon mempunyai 3 (tiga) orang putra yakni Tuan Sorimangaraja, Si Raja Asiasi dan Sangkar Somalidang.

### **1.6.2 Perpektif Etnis**

Seperti yang diungkapkan oleh Suyono dalam *Kamus Antropologi*. Presindo Jakarta, 1985, bahwa etnis adalah sesuatu hal yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Sebagai contoh, bangsa dalam arti etnis maksudnya suatu sistem kemasyarakatan yang memiliki kebudayaan tersendiri, kerana mereka berasal dari satu keturunan, Menurut Fredrik Barth dalam bukunya yang berjudul 'Kelompok Etnis dan Batasnya'. UI Press Jakarta, 1988, bahwa kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk kebudayaan.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

Semakin kuat pandangan bahwa etnisitas, secara substansial bukan sebuah fakta yang ada dengan sendirinya, melainkan keadaannya bertahap (Ivan A. Hadar, 2004:88). Masalah etnis merupakan masalah yang sering diperdebatkan di Indonesia. Apakah masyarakat memilih berdasarkan etnis atau partai politik yang diusung? Inilah pertanyaan yang seringkali kita hadapi. Masalah etnis tentu

mempunyai kaitan dengan preferensi politik dari masyarakat. Karena kebanyakan masyarakat di Indonesia memilih berdasarkan yang satu suku dengannya. Menguatnya identitas kesukuan mempunyai berbagai konsekuensi. Dua jenis konsekuensi yang terpenting adalah: Pertama, menjauhkan diri atau bahkan keluar dari tatanan negara bangsa. Kedua, berusaha mendudukkan orang sesuku dalam pemerintahan negara bangsa. Opsi kedua seringkali kita temui dalam berbagai jenjang pemerintahan di Indonesia, baik dari pemerintahan pusat dan daerah. Budaya dominan yang berasal dari kelompok etnis yang dominan pula, yakni etnis Jawa. Apalagi pada masa Orde Baru, yang dipimpin oleh Soeharto, dominan daripada etnis yang besar sangatlah dapat dirasakan oleh masyarakat pada masa itu.

Etnisitas itu sendiri adalah suatu penggolongan dasar dari suatu organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah, budaya, agama dan bahasa serta tetap mempertahankan identitas jati diri mereka melalui cara dan tradisi khas yang tetap terjaga, misalnya etnis Cina, etnis Arab, dan etnis Tamil-India. Istilah etnisitas juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia. Misalnya etnis Bugis, etnis Minang, etnis Dairi-Pakpak, etnis Dani, etnis Sasak, dan etnis lainnya. Istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimifan, sedangkan istilah etnis dirasa lebih netral. Dalam ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnisitas berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Menurut Max Weber, Etnisitas adalah suatu kelompok manusia yang

menghormati pandangan serta memegang kepercayaan bahwa asal yang sama menjadi alasan untuk penciptaan suatu komunitas tersendiri. Durkheim menjelaskan teori etnik bukan sebagai sebuah konflik sosial akibat kesenjangan kelas, melainkan sebagai sebuah pola integrasi sosial di dalam proses pengembangan masyarakatnya.

Menurut Emile Durkheim, teori mengenai etnisitas dapat dilihat sebagai sebuah teori yang secara eksplisit dapat dinyatakan dan dianalisis, tetapi disisi lain bagi sebagian besar teori Durkheim tersebut lebih memfokuskan pada pembahasannya mengenai masyarakat. Menurut Frederich Barth (1988) istilah etnisitas merujuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budaya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya dan sadar akan rasa kebersamaannya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi.
4. Menentukan ciri kelompok sendiri yang dapat diterima oleh kelompok lain.

Batak berarti pengembara, mengembara. Membatak = melanglang, merampok, menyamun, dan merampas. Menurut buku karangan Batara Sangti Simanjuntak yang berjudul "Sejarah Batak" mengutip buku "Hang Tuah" cetakan ketiga penerbit Balai Pustaka bahwa asal kata batak berasal dari kata "Bataha" sebagai salah satu kampung di Birma, dimana kemudian bataha menjadi kata

batak(KBBI). Mengapa suku batak disebut sebagai suku tersendiri, dan sebutan ini bukan untuk suku Melayu. Ada 4 hal yang membedakan mengapa suku batak disebut sebagai suku yang tersendiri dibandingkan dengan suku Melayu (Marihhot Siagian,1992:40) , yakni:

1. Suku Batak memiliki bahasa yang berbeda dengan suku Melayu.
2. Suku Batak memiliki aksara sendiri, sedangkan suku Melayu menggunakan aksara Latin.
3. Suku Batak memiliki karekter yang berbeda dengan suku Melayu. Suku batak lebih identic dengan kekerasan.
4. Suku Batak memiliki alat penghitungan menunjuk waktu dan hari, sedangkan suku Melayu tidak memilikinya.

Etnis batak masih terbagi kedalam beberapa sub bagian, dimana etnis ini tersebar di hampir seluruh daerah Sumatera Utara (Posman Simanjuntak : 2000), yakni:

1. Etnis Batak Toba, yang mendiami daerah Toba, Tapanuli Utara, Samosir. Masyarakat etnis batak Toba sendiri mayoritas beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik yang disebarkan oleh para misionaris dari zending yang berasal dari Belanda dan Jeran sejak tahun 1863. Pada Penelitian ini, penulis ingin meneliti bagaimana perilaku pemilih etnis Batak yang ada di Toba Samosir.
2. Etnis Batak Karo, yang mendiami daerah Tanah Karo, sebagian wilayah Binjai dan Langkat. Masyarakat etnis batak karo mayoritas beragama Kristen Katolik dan Prosestan

3. Etnis Batak Simalungun, yang mendiami daerah Kabupaten Simalungun, dan masyarakat etnis ini mayoritas beragama Kristen Protestan
4. Etnis Batak Mandailing, yang mendiami daerah Tapanuli Selatan, Madina, Penyabungan, dan masyarakat etnis ini mayoritas beragama Islam
5. Etnis Batak Angkola, yang mendiami daerah sipirok, dan Sipirok, dan masyarakat etnis ini mayoritas beragama Islam.
6. Etnis batak Pakpak, yang mendiami daerah Sidikalang, Pakpak, dan mayoritas etnis ini beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik

Bila dikaitkan dengan budaya politik di Indonesia, etnis Batak Toba tidaklah seperti etnis Jawa yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap budaya politik di Indonesia. Bisa dikatakan etnis Batak Toba merupakan etnis yang sangat kecil dan tidak diperhitungkan dalam perpolitikan di Indonesia. Dalam kelompoknya, masyarakat Batak Toba mencari orang yang dianggap dan bijaksana dalam mengatasi berbagai persoalan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan di bidang pemerintahan ini ditentukan melalui pemilihan. Dalam pemilihan tersebut, masih terasa adanya pengaruh sisa-sisa kebiasaan lama, yaitu memberikan prioritas kepada turunan tertua dari pembuka desa. Mereka selalu diperhitungkan dan diutamakan sebagai calon untuk dipilih menjadi pemimpin pemerintahan. Dan seperti yang sudah pernah saya sebutkan, ada istilah bagi orang Batak Toba, *Dang Tumangonan Tu Halak adong do di hita* (buat apa memilih orang lain kalau masih ada dari kita sendiri). Seorang yang pandai, bijaksana, belum tentu menang dalam pemilihan, bila faktor turunan atau

kharisma tidak ada padanya. Intinya, seseorang yang akan duduk di tumpuk pimpinan harus mendapat kepercayaan dari masyarakat.

### **1.6.3 Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)**

Otonomi daerah merupakan cikal bakal lahirnya Pilkada Langsung. Istilah otonomi secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni *autonomos/autonomia* yang berasal dari dua kata *autos* berarti “sendiri” dan *nomos* berarti “aturan”( Muchsan, *Otonomi Seluas-luas Sarana Mutlak dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi dan Demokrasi serta Menghindari Ketidakadilan Daerah*, 1998) Dalam UU No. 2 Tahun 1999 tercantum pengertian otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Muschan memberikan 4 hal yang dimiliki oleh otonomi, yakni:

1. Mempunyai aparaturnya sendiri.
2. Mempunyai urusan/wewenang tertentu.
3. Mempunyai wewenang mengelola sumber keuangan sendiri, dan
4. Mempunyai wewenang membuat kebijaksanaan/pembuatannya sendiri.

Adapun tujuan dari pemberian otonomi kepada daerah adalah:

1. Dari segi politik, tujuannya adalah untuk mengikutsertakan, menyalurkan aspirasi masyarakat, baik untuk kepentingan daerah sendiri maupun untuk

mendukung politik kebijaksanaan nasional dalam rangka pembangunan dan proses demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah

2. Dari segi kemasyarakatan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta menumbuhkan kemandirian masyarakat sehingga mampu berdiri sendiri serta tidak terlalu tergantung kepada pusat.

3. Dari segi ekonomi pembangunannya, untuk melancarkan pelaksanaan program pembangunan guna tercapainya kesejahteraan rakyat yang makin meningkat dan pada akhirnya mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

PP No.6 Tahun 2005, Pasal 1 ayat 1 berbunyi (Undang-undang Pemerintahan Daerah) :“Pemilihan Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah yang selanjutnya disebut pemilihan adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan Kabupaten/Kota berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk memilih Kepala Daerah diusulkan oleh Partai Politik atau gabungan partai politik yang memenuhi persyaratan tertentu. Pilkada langsung disebut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan pertama kali diselenggarakan pada bulan juni 2005. Sebelumnya, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Penyelenggara Pilkada Dilaksanakan oleh KPU Daerah.

Masalah pemilihan Kepala Daerah turut menentukan tingkat Demokratisasi sdaerah tersebut. Semakin tinggi partisipasi aktif rakyat setempat dalam proses Pemilihan Kepala Daerah, semakin tinggi pula tingkat demokratisasi

di daerah tersebut. Sampai dengan saat ini, partisipasi aktif rakyat daerah dalam proses pemilihan kepala daerah masih terbatas, bahkan bias dikatakan tidak ada partisipasi langsung sama sekali. Proses pemilihan kepala daerah sepenuhnya menjadi wewenang DPRD. Peran rakyat daerah hanyalah pada saat Pemilu, yaitu pada saat penyaluran dukungan melalui pencoblosan tanda gambar calon ataupun gambar partai politik tertentu. Setelah itu, proses politik di daerah, termasuk proses pemilihan kepala daerah sepenuhnya dilakukan oleh wakil rakyat di DPRD (Ignatius Haryanto, *Pers Lokal dan Pilkada Langsung*, 2005) Pilkada berupaya menghasilkan kepala daerah yang lebih baik, lebih berkualitas dan memiliki aspekabilitas politik yang tinggi serta derajat legitimasi yang kuat, karena kepala daerah terpilih mendapat mandat langsung dari rakyat. Penerimaan yang cukup luas dari masyarakat terhadap kepala daerah terpilih sesuai dengan prinsip mayoritas perlu agar kontroversi yang terjadi dalam pemilihan dapat dihindari. Pada gilirannya, pemilihan kepala daerah secara langsung akan menghasilkan Pemerintah Daerah yang lebih efektif dan efisien, karena legitimasi eksekutif menjadi cukup kuat, dan tidak gampang digoyang oleh legislative.

Selain itu, pemilihan kepala daerah secara langsung dapat menghindarkan praksis politik daerah dari aroma *Money Politics*. Tidak mungkin bagi calon kepala daerah, baik itu calon Gubernur atau Bupati/Walikota, untuk menyuap seluruh rakyat daerah tersebut yang berjumlah jutaan orang. Sedangkan jika tetap memakai system perwakilan, *money politics* adalah sangat mungkin karena jumlah wakil rakyat daerah relatif sedikit. Bertambahnya luasnya ruang bagi

partisipasi aktif rakyat daerah berarti semakin mendekatkan praksis politik di daerah dengan demokrasi ideal.

#### **1.6.4 Mesin Politik**

Selain marga, popularitas figur juga memegang peranan yang penting dalam menentukan kemenangan dalam pilkada, namun mesin politik juga tidak dapat diabaikan keberadaannya karena yang mendongkrak popularitas setiap calon merupakan bagaimana Tim Sukses itu sendiri sebagai Mesin Politik. Di negara demokrasi, segala sesuatu kaitannya dalam pilkada yang menyentuh massa politik baik itu tema kampanye, beserta isu-isu politik akan lebih berhasil jika itu dilakukan oleh mesin politik yang terorganisir dengan baik. Sehingga setiap hubungan masyarakat batak berada dalam suatu bentuk interaksi.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya (Kusnaedi, 2009:18.)

Melalui mesin politik yang sanggup membangun marketing politik yang baik, visi, misi dan program kerja calon yang akan berkontestasi dalam pemilihan umum dapat diperkenalkan kepada calon pemilih. Dengan adanya juga kondisi masyarakat yang heterogen, pemilih hanya akan dapat dijangkau dengan efektif melalui kerja mesin politik yang hebat dengan dukungan orang-orang profesional

dalam politik. Perkembangan informasi yang terus meningkat dari segi jumlah dan variannya, dan fenomena media sosial, membuat kebutuhan akan motor penggerak politik dalam upaya pemenangan calon semakin mendesak. Hal ini juga membuat variasi kelompok marga untuk berkembang menjadi Mesin Politik.

Di samping itu, perlu juga di cari tahu bagaimana mesin politik dalam suatu etnis, bagaimana pun semakin prima dan berkualitas mesin politik akan semakin mudah bagi sang figur yang populer dan karismatik untuk meraih dan merengkuh kursi kekuasaan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitiannya adalah Kualitatif dengan tipe Studi Kasus. Metode ini digunakan karena penelitian ini bersifat kasus yang jarang terjadi di tempat lain. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic. (Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor,1992:21)

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Berangkat dari uraian serta penjelasan tujuan penelitian maupun kerangka dasar teori diatas, penelitian ini memiliki tujuan metodologis, yaitu Deskripsi. Dalam kajian ilmu sosial terhadap suatu fenomena social dalam sudah tentu membutuhkan kecermatan. Sebagai suatu ilmu tentang metodologi penelitian atau tata kerja, maka metodologi adalah pengetahuan tentang tata cara mengkonstruksi bentuk dan instrument penelitian. Konstruksi teknik dan instrument yang baik dan yang benar akan mampu menghimpun data secara objektif, lengkap dan dapat dianalisis untuk memecahkan suatu permasalahan. Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yang bermaksud menggambarkan secara terperinci mengenai sistem kekerabatan pada etnis masyarakat Batak Toba dikhususkan kepada marga sebagai kekuatan politik. Penelitian ini memfokuskan bagaimana marga dapat memberi pengaruh terhadap orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif cara-cara hidup, cara-cara pandang ataupun ungkapan-ungkapan emosi dalam menanggapi marga yang dijadikan suatu wadah untuk memperoleh kekuatan politik.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara

### **1.7.3 Teknik Pengambilan Informan**

Teknik Pengambilan Informan untuk penelitian ini diambil dengan menggunakan Purposive. Karena pada metode ini peneliti telah menentukan sendiri sampel bagaimana yang akan diambil, karena adanya pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang diambil tidak dilakukan secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Selain itu pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Berikut adalah daftar informan yang menurut peneliti sudah memenuhi kriteria sebagai sumber penelitian :

1. Tim Sukses Pemenang Pilkada 2015
2. Ketua KPU Kabupaten Toba Samosir
3. Penatua Adat dari marga Sibagot Ni Pohan
4. Ketua Partai Pemenang Pilkada 2015
5. Bupati/Wakil Bupati Toba Samosir 2015

## **1.7.4 Sumber data**

### **1.7.4.1 Data Primer**

Diperoleh melalui wawancara dengan orang yang berkompeten dalam memberikan informasi secara relevan dan yang sesuai keadaan di lapangan.

### **1.7.4.2 Data Sekunder**

Diperoleh dari literatur, dokumen serta, arsip, buku, jurnal, dan lainnya sesuai dengan permasalahan.

## **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.5.1 Wawancara**

Dilakukan dengan mendatangi informan dan memberikan pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti, yang bertujuan untuk mencari informasi lebih mendalam yang tidak bisa diperoleh dari pengamatan saja. Misalnya apakah terdapat keterkaitan etnisitas dalam mempengaruhi hasil suara pemilu Bupati.

### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengolahan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Info yang diperoleh secara tertulis maupun lisan, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Dalam menganalisa kualitatif tahapan-tahapan umumnya adalah sebagai berikut (Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2009):

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi, gambar, foto, dan sebagainya.
2. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi yang mana merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
3. Menyusun dalam satuan-satuan yang dikategorisasikan dan melakukan pengkodean (coding).
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Setelah melakukan berbagai tahapan diatas, langkah terakhir tentu saja adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi dilakukan untuk mengecek proses – proses pengambilan kesimpulan.